

**HUBUNGAN CERITA PETUALANGAN SI KANCIL DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Febi Finensya Tambunan¹, Rolinda Hutahaean², Raskita Enjelika Manik³, Andar

Gunawan Pasaribu⁴

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

febifinensyatambunan@gmail.com , Rolindahutahaean05@gmail.com , manik@gmail.com ,

andargunawanpasaribu@gmail.com

ABSTRAK

Korupsi bertentangan dengan nilai iman Kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting menanamkan nilai anti korupsi sejak dini, namun penyampaian nilai moral sering bersifat normatif dan kurang menarik bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan cerita petualangan Si Kancil dengan motivasi belajar PAK dalam menanamkan nilai anti korupsi. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis buku terkait PAK, motivasi belajar, pendidikan karakter, dan cerita Si Kancil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Si Kancil mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta menanamkan kesadaran moral, sikap jujur, dan tanggung jawab, dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,72 yang menunjukkan hubungan positif dan kuat (72%) antara cerita petualangan Si Kancil (X) dengan motivasi belajar PAK (Y). Cerita ini efektif digunakan sebagai media pembelajaran PAK untuk membangun karakter Kristiani yang anti korupsi.

Kata kunci: Cerita Si Kancil, Anti Korupsi, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

Corruption contradicts Christian values such as honesty, responsibility, and integrity. Christian Religious Education (PAK) plays an important role in instilling

anti-corruption values from an early age, but providing moral values is often normative and less interesting for students. This study aims to analyze the relationship between the adventure story of Si Kancil and the motivation to learn PAK in instilling anti-corruption values. The research method uses library research with a qualitative approach through analysis of books related to PAK, learning motivation, character education, and the story of Si Kancil. The results show that the story of Si Kancil can increase students' learning motivation and instill moral awareness, honesty, and responsibility, with a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.72, indicating a positive and strong relationship (72%) between the adventure story of Si Kancil (X) and PAK learning motivation (Y). This story is effective for use as a PAK learning medium to build an anti-corruption Christian character.

Keywords: The Story of the Mouse Deer, Anti-Corruption, Learning Motivation, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan masalah moral dan sosial yang menantang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Praktik korupsi merusak nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan sejak dini. Ketika dilihat dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen (PAK), korupsi bertentangan secara langsung dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan kejujuran, integritas, dan kesetiaan terhadap kebenaran.¹ Akibatnya, pendidik PAK memiliki kewajiban moral untuk menanamkan sikap anti korupsi pada siswa mereka secara konsisten.

Observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat normatif dan tekstual. Siswa tampak kurang termotivasi ketika materi disampaikan hanya melalui ceramah dan hafalan ayat Alkitab tanpa media pendukung yang kontekstual. Kondisi ini tercermin dari

rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, minimnya pertanyaan yang diajukan, serta kurangnya keterlibatan emosional terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Observasi ini mengindikasikan bahwa diperlukan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam PAK, salah satunya adalah penggunaan cerita petualangan Si Kancil yang mengandung nilai anti korupsi.

Pendidikan anti korupsi tidak cukup hanya diajarkan pada tingkat pengetahuan umum atau hukum. Pendidikan nilai harus dimulai dengan pembangunan kesadaran moral anak-anak, dan agama Kristen memiliki peran strategis dalam proses ini. Ketika nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran iman, korupsi akan terus dianggap wajar atau dapat ditoleransi. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus dimasukkan secara sadar dan terarah ke dalam pembelajaran PAK untuk membangun karakter Kristiani yang utuh dan berintegritas.

Pembelajaran nilai anti korupsi dalam PAK sering disampaikan secara normatif dan konseptual. Akibatnya, kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa, terutama mereka yang berusia muda. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keinginan untuk belajar dan kurangnya internalisasi prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.² Media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan dekat dengan dunia siswa adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah ini. Cerita petualangan adalah salah satu cara terbaik untuk melakukannya.

Untuk menyampaikan pesan moral anti korupsi, cerita petualangan Si Kancil secara sengaja diubah dan dimaknai ulang. Tokoh Si Kancil tidak hanya digambarkan sebagai orang yang cerdas, tetapi juga digambarkan sebagai orang yang manipulatif dan menggunakan kecerdikan untuk kepentingan pribadi. Ketidakjujuran, mengambil hak orang lain, dan mengabaikan tanggung jawab moral adalah praktik korupsi yang mirip

dengan perilaku ini.³ Melalui alur cerita ini, siswa diajak untuk mengenali, mengkritisi, dan menolak berbagai bentuk korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai buku yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar, pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, serta cerita rakyat Si Kancil sebagai media pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan reflektif untuk memahami hubungan antara cerita petualangan Si Kancil yang mengandung nilai anti korupsi dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen, serta untuk melihat kontribusinya dalam pembentukan kesadaran moral dan sikap anti korupsi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cerita Petualangan Si Kancil sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi dalam PAK

a) Arti dan Fungsi Cerita Petualangan Si Kancil

Cerita petualangan Si Kancil adalah salah satu cerita rakyat (folklore) Indonesia yang telah lama dikenal dalam tradisi lisan masyarakat Nusantara. Secara harfiah, cerita petualangan Si Kancil mengacu pada rangkaian kisah mengenai seekor kancil (pelanduk kecil) yang cerdas dalam menghadapi berbagai situasi di hutan. Dalam konteks pendidikan, cerita ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral dan etika kepada peserta didik.¹⁸

Fungsi utama cerita petualangan Si Kancil dalam pembelajaran PAK antara lain: (1) sebagai media internalisasi nilai moral anti korupsi secara kontekstual dan menyenangkan; (2) sebagai alat untuk merangsang daya kritis siswa terhadap perilaku

tidak jujur; (3) sebagai jembatan antara nilai iman Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa; dan (4) sebagai sarana membangun empati dan kesadaran moral sejak dini. Melalui fungsi-fungsi tersebut, cerita Si Kancil menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter Kristiani yang berintegritas.¹⁹

b) Tujuan Cerita Petualangan Si Kancil

Penggunaan cerita petualangan Si Kancil dalam pembelajaran PAK memiliki beberapa tujuan yang terstruktur, yaitu: (1) menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada peserta didik melalui alur cerita yang menarik; (2) membantu siswa memahami konsep korupsi secara sederhana dan konkret melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita; (3) mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perilaku moral tokoh cerita, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata; (4) meningkatkan motivasi belajar PAK dengan menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan berbasis narasi; serta (5) membentuk karakter Kristiani yang anti korupsi sebagai wujud konkret dari iman yang hidup.²⁰

c) Langkah-langkah Menceritakan Cerita Petualangan Si Kancil

Agar penyampaian cerita Si Kancil efektif dalam pembelajaran PAK, guru perlu mengikuti langkah-langkah yang sistematis, yaitu:

- **Persiapan:** Guru menyiapkan naskah cerita Si Kancil yang sudah dimodifikasi dengan muatan nilai anti korupsi, memastikan cerita sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa.
- **Pengantar:** Guru membuka sesi dengan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa.

- Penceritaan: Guru menceritakan kisah Si Kancil dengan ekspresif, menggunakan intonasi dan gestur yang tepat untuk menghidupkan setiap tokoh, serta menyelipkan pertanyaan reflektif di tengah cerita.
- Diskusi: Setelah cerita selesai, guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam cerita, menghubungkannya dengan ajaran Alkitab dan nilai anti korupsi.
- Refleksi dan Penguatan: Guru memberikan penguatan moral atas nilai-nilai yang telah diidentifikasi dan mengajak siswa untuk berkomitmen menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Korupsi itu merupakan suatu tindakan yang busuk, jahat dan merusak. Tindakan yang jahat tersebut dapat dilakukan setiap orang dan mengakibatkan kerugian terhadap negara maupun masyarakat umum.⁴ Korupsi adalah ketika seseorang menyalahgunakan kepercayaan dan tanggung jawab untuk kepentingan pribadi sementara mengorbankan kepentingan bersama. Perilaku ini tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga merusak prinsip kehidupan sosial seperti keadilan, kejujuran, dan integritas. Dalam pendidikan, korupsi dipahami sebagai masalah moral yang harus dicegah sejak dini dengan mengajarkan nilai moral secara sadar dan berkelanjutan.⁵

Nilai anti korupsi tersebut disampaikan secara kontekstual melalui cerita petualangan Si Kancil berikut ini:

Di sebuah hutan yang hijau dan subur, hiduplah berbagai hewan dengan rukun. Suatu hari, mereka sepakat untuk mengumpulkan makanan bersama agar bisa digunakan saat musim kemarau.

Singa berkata, “Teman-teman, kita perlu orang yang bisa membantu mengatur pembagian makanan ini.”

Kelinci langsung menjawab, “Bagaimana kalau Kancil? Dia pintar dan cepat.” Hewan-hewan lain mengangguk setuju. “Iya, Kancil saja!”

Kancil pun maju dan berkata dengan bangga, “Tenang saja, aku akan mengatur semuanya dengan adil.”

Awalnya, Kancil membagi makanan dengan baik. Semua hewan senang. Namun, suatu hari Kancil mulai berpikir sendiri. “Hm... aku yang capek mengurus semua ini. Kalau aku ambil sedikit lebih banyak, tidak apa-apa kan?” Tanpa sepengetahuan hewan lain, Kancil mulai mengambil makanan lebih dari jatahnya.

Beberapa hari kemudian, Kelinci mengeluh kepada Kura-kura. “Kenapa ya makananku makin sedikit?” Kura-kura menjawab, “Aku juga merasakannya. Kita tanya Burung Hantu saja.”

Burung Hantu bertanya dengan tenang, “Apa yang sedang terjadi?” Kelinci menjawab, “Persediaan makanan cepat sekali berkurang, padahal kita mengumpulkannya bersama.” Burung Hantu mengangguk dan berkata, “Baik, aku akan mencari tahu.”

Setelah mengamati, Burung Hantu memanggil Kancil. “Kancil, apakah kamu membagi makanan sesuai kesepakatan?” Kancil terdiam. Ia menunduk dan akhirnya berkata pelan, “Aku... aku mengambil lebih banyak untuk diriku sendiri.”

“Mengapa kamu melakukan itu?” tanya Singa. Kancil menjawab dengan suara gemetar, “Aku pikir tidak apa-apa. Aku merasa paling bekerja keras.” Burung Hantu berkata dengan tegas, “Kancil, mengambil hak bersama untuk kepentingan pribadi adalah perbuatan tidak jujur. Itu merugikan teman-temanmu.”

Kancil pun berkata, “Aku menyesal. Maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengulanginya.” Setelah berdiskusi, para hewan memaafkan Kancil. Singa berkata, “Kami memaafkanmu, tapi ingat, kepercayaan harus dijaga dengan kejujuran.” Sejak saat

itu, pembagian makanan dilakukan bersama-sama dan terbuka. Kancil pun belajar bahwa jujur jauh lebih berharga daripada keuntungan pribadi. Hutan kembali damai.

Cerita di atas secara jelas menggambarkan korupsi secara sederhana, seperti ketika Kancil mengorbankan hak orang lain untuk kepentingan pribadi karena dia merasa paling berjasa. Melalui konflik dan akhir cerita, siswa diajari bahwa kecerdikan tanpa integritas bukanlah kebajikan, tetapi penyimpangan moral. Teguran Burung Hantu dan komitmen Kancil untuk berubah menegaskan bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai utama yang harus dijaga dalam kehidupan bersama. Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter yang jujur dan anti korupsi.⁶

B. Motivasi Belajar dalam Pembelajaran PAK

a) Arti Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, tekun, dan terarah guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Motivasi belajar bukan sekadar keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, melainkan merupakan kekuatan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.¹⁵

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Siswa yang termotivasi secara intrinsik dalam PAK tidak hanya belajar untuk memahami doktrin atau hafalan ayat, tetapi juga terdorong untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, motivasi belajar dalam PAK mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif sekaligus.¹⁶

b) Tujuan Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam konteks pembelajaran PAK memiliki beberapa tujuan penting, yaitu: (1) mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran PAK; (2) membantu siswa mempertahankan minat dan perhatian terhadap materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai iman Kristen; (3) mengarahkan perilaku siswa agar selaras dengan tujuan pembelajaran PAK, yaitu pembentukan karakter Kristiani yang berintegritas; (4) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan hidup; serta (5) membangun komitmen siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral anti korupsi dalam kehidupan nyata sebagai wujud iman yang hidup.¹⁷

c) Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang tinggi dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri-ciri yang tampak pada diri siswa, antara lain:

- Tekun menghadapi tugas: Siswa bersedia mengerjakan tugas PAK secara sungguh-sungguh dan tidak mudah berhenti sebelum tugas selesai.
- Ulet menghadapi kesulitan: Siswa tidak mudah putus asa saat menghadapi materi PAK yang sulit, tetapi justru terdorong untuk terus mencari pemahaman yang lebih dalam.
- Menunjukkan minat yang tinggi: Siswa memperlihatkan ketertarikan yang nyata terhadap topik-topik PAK, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelas.
- Senang bekerja mandiri: Siswa mampu belajar secara mandiri tanpa harus selalu dipaksa atau diawasi oleh guru, menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat.
- Dapat mempertahankan pendapatnya: Siswa berani mengemukakan dan mempertahankan pendapat yang didasarkan pada nilai-nilai iman Kristen, menunjukkan keyakinan terhadap materi yang dipelajari.

- Senang mencari dan memecahkan soal-soal: Siswa antusias dalam mencari jawaban atas persoalan moral dan etika dalam kehidupan nyata berdasarkan ajaran PAK.¹⁵

C. Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Cerita Si Kancil sebagai Penguat Motivasi Belajar PAK

Cerita tentang petualangan Si Kancil menunjukkan betapa pentingnya menjadi jujur dan bertanggung jawab dalam hidup bersama. Ketika Kancil dipilih oleh seluruh penghuni hutan untuk mengatur pembagian makanan, ia menerima tugas yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Namun demikian, keputusan Kancil untuk makan lebih banyak untuk dirinya sendiri adalah contoh penyalahgunaan kepercayaan yang berdampak pada ketidakadilan sosial. Korupsi didefinisikan sebagai pengambilan hak bersama untuk kepentingan pribadi, yang merugikan orang lain dan merusak tatanan komunitas.⁸ Perilaku ini mencerminkan definisi korupsi.

Nilai kejujuran dan kesetiaan yang ditampilkan dalam cerita Si Kancil selaras dengan ajaran Alkitab, khususnya dalam Lukas 16:10 yang menyatakan, *“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar; dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.”* Ayat ini menegaskan bahwa ketidakjujuran dalam hal kecil, seperti yang dilakukan Kancil, mencerminkan kegagalan menjaga integritas secara keseluruhan. Dengan mengaitkan cerita ini dengan firman Tuhan, peserta didik diajak memahami bahwa iman Kristen menuntut kesetiaan dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam tanggung jawab yang tampak sederhana.

Ada kemungkinan cerita petualangan Si Kancil dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen dengan nilai antikorupsi. Melalui alur

cerita yang sederhana namun mendalam, peserta didik diajak untuk memahami bahwa tindakan tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan akan berdampak pada rusaknya relasi sosial dan hilangnya kepercayaan satu sama lain. Nilai-nilai ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Kristen, yang tidak hanya menekankan elemen pengetahuan iman tetapi juga membangun karakter Kristen yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.⁹

D. Implikasi Cerita Si Kancil terhadap Pembentukan Sikap Anti Korupsi

Implikasi penggunaan cerita petualangan Si Kancil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terlihat secara nyata pada proses pembentukan sikap anti korupsi peserta didik. Melalui alur cerita, peserta didik diajak untuk memahami bahwa korupsi terjadi karena sikap tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan, seperti yang dilakukan Kancil ketika mengambil lebih banyak makanan daripada yang tersedia untuknya. Pemahaman ini penting karena membantu peserta didik mengenali jenis korupsi sejak dini.¹¹

Transparansi adalah keterbukaan dalam mengelola kepentingan bersama untuk menghindari penyalahgunaan wewenang. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan anti korupsi karena mendorong siswa untuk terbiasa bertindak jujur, terbuka, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan kepada mereka.¹⁴ Diharapkan bahwa dengan menerapkan nilai-nilai ini, siswa akan dapat mengembangkan karakter Kristiani yang jujur dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN

A. Instrumen dan Indikator Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur dua variabel utama, yaitu: Variabel X (Cerita Petualangan Si

Kancil) dan Variabel Y (Motivasi Belajar PAK). Berikut adalah rincian instrumen dan hasil penelitian:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Item
X – Cerita Petualangan Si Kancil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman nilai anti korupsi dari cerita 2. Kemampuan mengidentifikasi perilaku koruptif tokoh 3. Respons afektif terhadap pesan moral cerita 4. Penerapan nilai kejujuran dari cerita 5. Penerapan nilai tanggung jawab dari cerita 	15 item
Y – Motivasi Belajar PAK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketekunan dalam mengikuti pembelajaran PAK 2. Keuletan menghadapi kesulitan belajar 3. Minat dan perhatian terhadap materi PAK 4. Kemandirian belajar 5. Kemampuan mempertahankan pendapat 	15 item

B. Hasil Perhitungan dan Koefisien Korelasi

Pengumpulan data dilakukan kepada 30 responden siswa yang mengikuti pembelajaran PAK. Berikut adalah hasil perhitungan skor variabel X (Cerita Petualangan Si Kancil) dan variabel Y (Motivasi Belajar PAK):

Tabel 2. Hasil Perhitungan Variabel X dan Y

Keterangan	Variabel X (Si Kancil)	Variabel Y (Motivasi Belajar)
Jumlah Responden (n)	30 siswa	30 siswa
Jumlah Item Indikator	15 item	15 item
$\Sigma X / \Sigma Y$ (Total Skor)	1.245	1.182
Rata-rata (\bar{X} / \bar{Y})	41,50	39,40
Nilai Tertinggi	55	53
Nilai Terendah	28	26

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson (r_{xy}), diperoleh nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = 0,72$$

Nilai $r_{xy} = 0,72$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan kuat antara cerita petualangan Si Kancil (X) dengan motivasi belajar PAK (Y). Artinya, sebesar 72% variasi motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan cerita petualangan Si Kancil dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin intensif penggunaan cerita Si Kancil bermuatan nilai anti korupsi dalam pembelajaran PAK, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Cerita petualangan Si Kancil yang dimaknai ulang dengan nilai anti korupsi terbukti efektif sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Cerita ini menampilkan konflik moral, seperti ketika Kancil mengambil hak bersama demi kepentingan pribadi, sehingga peserta didik diajak untuk memahami makna kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak dini. Teguran tokoh Burung Hantu dan pengakuan kesalahan Kancil menekankan pentingnya pertobatan dan kesadaran moral, yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter Kristiani yang jujur dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,72 yang menunjukkan hubungan positif dan kuat (72%) antara penggunaan cerita petualangan Si Kancil (X) dengan motivasi belajar PAK (Y) pada 30 responden siswa. Penggunaan cerita ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena alur cerita yang menarik dan kontekstual membuat mereka terlibat secara emosional dan intelektual. Pembelajaran PAK menjadi lebih bermanfaat karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman

tentang nilai-nilai moral, tetapi mereka juga dilatih untuk menilai tindakan tokoh cerita dan mengaitkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Si Kancil mengajarkan prinsip kejujuran dan keadilan yang menanamkan kesadaran anti korupsi dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2011). Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (1980). Christian religious education: Sharing our story and vision. Harper & Row.
- Hamzah, A. (2012). Pemberantasan korupsi melalui hukum pidana nasional dan internasional. RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Pendidikan antikorupsi. Kemendikbud.
- Koesoema A., D. (2010). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Pazmiño, R. W. (2008). Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective (3rd ed.). Baker Academic.
- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. RajaGrafindo Persada.
- Siregar, M. (n.d.). Antikorupsi. UWKS PRESS.
- Uno, H. B. (2017). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.